

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era disrupsi sekarang ini, ekologi merupakan salah satu topik yang sedang hangat diperbincangkan. Ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Haeckel pada tahun 1896. Ekologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah atau tempat hidup dan *logos* berarti ilmu atau pengetahuan.¹ Jadi, ekologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan atau interaksi antara organisme dengan alam sekitar atau lingkungannya. Lingkungan hidup mencakup arti yang sangat luas, yang dapat diidentifikasi sebagai kondisi, situasi, benda, makhluk hidup, ruang, alat, dan perilaku manusia yang mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan serta kelangsungan seluruh isi planet bumi, termasuk manusia.²

Hubungan eskatologi dan ekologi pada saat ini juga menjadi sebuah isu yang marak diperbincangkan di seluruh kalangan. Sangat mengejutkan, para ilmuan iklim Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) dan (IPCC) menggunakan kata-kata eskatologis seperti “tidak dapat diubah” untuk mengingatkan tentang urgensi dari ancaman pemanasan global (Perjanjian

¹Djohar Maknun, *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem, Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami dan Ilmiah* (Cirebon: Nurjati Press, 2017), 1.

²Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 20.

Paris UNFCC 2015; IPCC Siaran Pers 2014).³ Dari istilah eskatologis yang digunakan IPCC 'tidak dapat diubah' yang menggaris bawahi 'akhir' yang akan segera terjadi, para ilmuwan mengatakan bahwa manusia sedang mendekati akhir dalam batas karbon dioksida yang dapat ditampung dengan aman di lautan dan atmosfer.⁴ Jadi singkatnya, eskatologi dan ekologi sangat berhubungan erat ditinjau dari segi perubahan iklim dan keadaan alam semesta sekarang ini yang sedang tidak baik-baik saja.

Sekarang ini, rumah yang dihuni manusia sering mengalami eskatologi. Ada kalanya bumi ini mengalami masa yang sulit dan sebaliknya ada kalanya bumi ini mengalami sukacita. Dengan kata lain, setiap keadaan atau suasana yang dialami akan berakhir, seperti yang sering terjadi sekarang ini pada lingkungan alam semesta. Situasi sulit yang dihadapi sekarang ini pada alam semesta adalah perubahan iklim. Pada musim kemarau yang panjang penderitaan menghampiri dengan kekeringan yang dianggap menimbulkan kerugian yang besar.⁵ Penderitaan tersebut berakhir dengan baik melalui datangnya musim hujan. Sebuah masa penderitaan telah dilalui dan berakhir dengan sebuah sukacita melalui musim hujan, tetapi musim hujan yang datang dapat menimbulkan suasana yang baru atau penderitaan yang baru seperti

³Barbara R. Rossing dan Johan Buitendag, "Kehidupan dalam Kepenuhannya: Ekologi, Eskatologi, dan Ekodomi di Masa Perubahan Iklim," *HTS Theological Studies*, No. 1 (November 2020): 5.

⁴Ibid., 6.

⁵Setyawan Purnomo, Gusfan Halik dan Yeny Dhokikah, "Penilaian Bnecana Kekeringan dan Strategi Penyediaan Air Bersih di Wilayah Utara Kabupaten Lumajang," *Jurnal Teknik Pengairan*, No. 1 (November 2021): 93.

terjadinya banjir dan longsor. Kondisi ini terjadi pada saat-saat terakhir sekarang ini, tetapi hal tersebut pasti akan berakhir dengan keadaan yang buruk atau berakhir dengan keadaan yang baik.

Krisis lingkungan yang terjadi sekarang ini menimbulkan banyak pendapat. Ada yang beranggapan bahwa krisis lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini merupakan sebuah peristiwa yang terjadi secara alami oleh karena hal tersebut merupakan peristiwa-peristiwa eskatologis, dimana peristiwa ini terjadi oleh kehendak Sang Pencipta di zaman akhir ini. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa hal ini terjadi oleh karena manusia yang tidak bertanggung jawab sepenuhnya terhadap alam sekitar sehingga menimbulkan dampak yang negatif yang cukup besar terhadap kehidupan sekarang ini.⁶

Jurgen Moltman merupakan salah seorang teolog berlatar belakang reformed yang melihat kenyataan dari krisis lingkungan menyatakan bahwa orang Kristen yang harus sadar dan berperan aktif dalam menjaga bumi ini. Dengan penekanan pada aspek ekologi, Moltman menyatakan bahwa pengharapan eskatologi bukan hanya berlaku kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan.⁷ Dengan kata lain, seluruh ciptaan juga akan memperoleh penebusan.

Keselamatan merupakan hal yang paling diutamakan dalam kehidupan. Dapat dikatakan bahwa setiap orang mendambakan keselamatan. Keselamatan

⁶Robert P. Borrong, *Teologi dan Ekologi : Buku Pegangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 1.

⁷Yohanes Andy, *Analisis terhadap Konsep Ekologi Eskatologis Jurgen Moltman Dari Perspektif Ekoteologi Reformed* (Malang: STT SAAT, 2019), 1.

adalah keadaan aman dalam suatu kondisi aman secara fisik, finansial, spiritual, emosional, politis, pekerjaan, dan lain sebagainya.⁸ Tanpa adanya keamanan maka ketenangan dalam menjalani kehidupan di dunia ini tidak akan diperoleh. Keselamatan mengenai alam semesta adalah sesuatu yang penting dalam dunia modern sekarang ini karena alam memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Alam merupakan rumah manusia. Jadi, layaknya tempat tinggal alam semesta mesti dijaga dan dipelihara serta dilestarikan oleh manusia agar terhindar dari bencana.

Gereja Toraja adalah salah satu kelompok Gereja Protestan di Indonesia yang bermula di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Gereja Toraja merupakan salah satu lembaga terbesar di Sulawesi Selatan. Meskipun menggunakan nama Toraja, Gereja Toraja terbuka bagi semua suku. Gereja Toraja didirikan pada 25 Maret 1947 di Rantepao, Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Lembaga ini dipimpin oleh pengurus yang disebut Badan Pekerja Sinode (BPS).⁹ BPS Gereja Toraja berkedudukan di Tongkonan Sangulele Gereja Toraja di Rantepao. Gereja Toraja bersama dengan gereja di segala abad dan tempat menerima Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Athanasius, Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel. Tetapi Gereja Toraja juga memiliki pengakuan iman tersendiri yang disebut sebagai Pengakuan Gereja Toraja.

⁸Tim Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1248.

⁹Profil BPS Gereja Toraja.

Gereja Toraja pun menekankan tentang karya peneyelamatan terhadap alam ini seperti yang tertuang dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab III mengenai manusia dan pada Bab VII mengenai dunia serta Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja. Gereja Toraja menekankan untuk memelihara ciptaan yang lain. Manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola dunia sebab alam adalah ciptaan Allah yang harus dihargai dengan memelihara dan melestarikannya agar dapat memberi kehidupan.¹⁰ Pada poin penjelasan Pengakuan Gereja Toraja bab VII menghimbau setiap jemaat-jemaat untuk bertanggung jawab memelihara dan mengelola serta menata alam semesta dengan baik karena pelestarian lingkungan hidup adalah kewajiban setiap umat terhadap bumi yang merupakan rumah tempat tinggal manusia.¹¹

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik meneliti hal ini di Klasis Rantepao mengenai tindakan yang dilakukan untuk menata lingkungan demi menyelamatkan alam semesta dari krisis lingkungan yang mengancam kehidupan manusia sekarang ini. Penulis akan berupaya melakukan penelitian terhadap pandangan Gereja Toraja mengenai keselamatan alam semesta dan implementasinya bagi Klasis Rantepao serta melakukan penelitian mengenai tindakan yang dilakukan Klasis Rantepao untuk menghadapi krisis lingkungan alam sekarang ini.

¹⁰Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode AM XXV Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2022), 65.

¹¹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2023), 3.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai implementasi pandangan Gereja Toraja mengenai keselamatan alam semesta di Klasis Rantepao.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pada uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang hendak dijawab adalah bagaimana implementasi dari pandangan Gereja Toraja mengenai keselamatan alam semesta di Klasis Rantepao?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dari karya tulis ini ialah menjelaskan tentang pandangan Gereja Toraja mengenai keselamatan alam semesta serta implementasinya bagi Klasis Rantepao.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Menjadi referensi bacaan bagi pengembangan disiplin ilmu teologi sistematika secara khusus bagi kampus IAKN Toraja.
- b. Menjadi salah satu referensi bacaan mengenai eskatologi dan ekologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memperjelas mengenai konsep keselamatan alam semesta menurut Gereja Toraja.

- b. Memberikan wawasan yang lebih luas kepada warga Gereja Toraja mengenai konsep eskatologi-ekologi pada zaman akhir.
- c. Memperkaya pemahaman iman bagi warga gereja Toraja melalui konsep eskatologi-ekologi yang dikemukakan oleh Gereja Toraja sendiri.
- d. Menolong Gereja baik Gereja Toraja maupun gereja lainnya dalam memahami konsep eskatologi-ekologi.
- e. Menolong Warga Gereja untuk memahami pentingnya memelihara serta melestarikan alam semesta.
- f. Menolong Gereja untuk memahami dan bertindak menghadapi krisis lingkungan sekarang ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab. Bab I menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penulisan, manfaat penulisan karya ilmiah, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian pustaka dan teori-teori yang berkaitan dengan bahan kajian karya tulis ini, seperti definisi eskatologi, definisi ekologi, pandangan Alkitab terhadap ekologi, hubungan eskatologi dan ekologi, pandangan Gereja Toraja mengenai alam semesta.

Bab III dalam karya tulis ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, informan dan teknik

analisis data. Bab VI adalah pemaparan hasil penelitian dan Bab V adalah kesimpulan dan saran.